

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian *Dadung* adalah salah satu genre seni musik tradisional yang hidup sebagai bagian dari budaya masyarakat Jembatan Mas, Kecamatan Pemyung, Kabupaten Batanghari. Selain kesenian *Dadung* masih ada lagi seni tradisional lainnya baik seni tari, seni musik, maupun seni rupa. Kesenian ini masih terpelihara dalam masyarakat Jembatan Mas sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka.

Kesenian *Dadung* adalah seni musik yang menggambarkan sosial budaya masyarakat setempat, tampak dari seringnya masyarakat setempat mempertunjukkan kesenian ini dalam konteks berbagai perhelatan budaya, salah satunya adalah upacara pernikahan. Kesenian ini sangat akrab dengan masyarakat setempat sebagai warisan yang mereka pelihara sampai saat ini. Kesenian tersebut mereka pertunjukkan secara berulang pada konteks-konteks budaya yang lain sehingga menjadikan kesenian *Dadung* dikenal secara umum dalam masyarakat Jembatan Mas. Dengan demikian, kesenian *Dadung* menjadi kesenian yang dapat mewakili ekspresi seni budaya masyarakat Jembatan Mas.

Kesenian ini berupa ansambel terdiri atas rebana siam, rebana kecil, rebana besar dan gong. Ansambel ini masih diwarisi sampai sekarang dan menjadi kebanggaan yang dipertunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Pemyung,

Kabupaten Batanghari. *Dadung* biasanya dimainkan oleh 7-8 pemain. Bentuk kesenian ini dibangun berdasarkan unsur-unsur musik antara lain nyanyian dan instrumen musik pengiring. Lirik dalam nyanyian berisi ungkapan-ungkapan tertentu. Beberapa lirik yang mereka nyanyikan sudah turun temurun sebagai repertoar dalam kesenian tersebut. Nyanyian ini dimainkan secara berulang-ulang dan terus menerus (*ostinato*) dalam tempo cepat dan lambat (*moderato*). Kesenian *Dadung* dimainkan dengan cara yaitu satu orang menyanyikan syair secara bergantian dengan penyanyi lain. Dalam musik *Dadung* terdapat dua pola dalam iringan, yaitu pola lurus (pola dasar) di instrumen rebana kecil dan siam serta pola *ningkah*, yaitu pola pengembangan variasi dari pola lurus yang digunakan sebagai *filler*. Sedangkan gong merupakan pengatur *mat* (aba-aba) dalam iringan tersebut. (Muhammad Azis, wawancara 23 Juni 2019).

Kelompok yang masih mempertahankan dan mewarisi tradisi *Dadung* sampai saat ini adalah Sanggar Sekapur Sirih di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari. Orang yang memainkan ansambel *Dadung* disebut sebagai *Pedadung*. Dalam hal ini, para *pedadung* masih bersemangat untuk menampilkan yang terbaik warisan leluhur mereka tersebut (Muhammad Azis, wawancara 23 Juni 2019).

Sebagai bentuk pelestarian musik *Dadung* ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap struktur dan bentuk musiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan bahwa bagaimana struktur dan bentuk musik *Dadung* di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan bentuk musik yang terdapat di dalam *Dadung* di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoretis

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Praktis

Dadung merupakan kesenian tradisi Jambi yang hampir punah. hasil penelitian ini akan dijadikan bahan dokumentasi yang memberikan informasi sehingga dapat ikut memperhatikan dan melestarikan kesenian *Dadung* di Kecamatan Pemayung,

1.5 Tinjauan Kepustakaan

1.5.1 Penelitian Yang Relevan

Darmayanti, dkk (2015) Jurnal “Tinjauan Musikologi Lagu Sekapor Sireh Dalam Tradisi Penyambutan di Keraton Amantubillah”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara spesifik bagaimana Lagu Sekapor Sireh yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan musikologi. Hasil penelitian ini adalah pada melodi vokal lagu Sekapor Sireh terdapat beberapa kali pengulangan harafiah, pemerbesaran nilai nada (*augmentation of the value*), dan sekuens turun. Bentuk lagu Sekapor Sireh yaitu berbentuk lagu 1 bagian dan makna yang terkandung dalam lagu Sekapor Sireh yaitu tanda kehormatan terhadap tamu yang dihormati, yang disajikan dengan upacara adat. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas permasalahan Struktur dan bentuk serta menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan musikologi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dijadikan referensi untuk membantu menganalisis permasalahan. (Darmayanti, Imam Ghazali, dan Agus Syahrani. 2015. *Tinjauan Musikologi Lagu Sekapor Sireh Dalam Tradisi Penyambutan di Keraton Amantubillah*. 4 (12)).

Ratna Dwi Astra dalam karya berjudul “ Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega”, guna memenuhi derajat sarjana S-1 Program studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Memfokuskan masalah terkait dengan bentuk dan struktur lagu *Fantasia On Themes From La Traviata* Karya Francisco Tarrega. Dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lagu *Fantasia On Themes From La Traviata* Karya Francisco Tarrega mempunyai bentuk lagu A – B - A'. Pada bagian A terdapat 2 tema pokok dan 5 tema pengembangan. Dalam bagian B muncul tema baru yang tidak berkaitan dengan tema sebelumnya. Pada Bagian A' terdapat pengulangan tema pokok pada bagian A dengan sedikit pengembangan. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas permasalahan Struktur dan bentuk. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dijadikan referensi untuk membantu menganalisis permasalahan. (Astra, Ratna Dwi. 2015. Skripsi: “*Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega*” : Universitas Negeri Semarang : Semarang).

Danang Ari Nugraha dalam karya berjudul “ *Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik Bregada Dhaeng di Keraton Kasultanan Yogyakarta*”, guna memenuhi derajat sarjana S-1 Program studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Memfokuskan masalah terkait dengan struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa musik yang dimainkan memiliki struktur komposisi yang memadukan gaya permainan musik tradisional yang berasal dari tiga budaya yang berbeda yaitu Jawa, Makassar, dan Eropa. Unsur-unsur perpaduan tersebut dapat dilihat pada teknik permainan alat, gaya permainan, irama, dan sistem tangga nada yang digunakan. Serta beberapa fungsi musik dalam masyarakat seperti fungsi iringan, integrasi pada masyarakat, legitimasi,

dst. Penelitian ini mengambil satu unit yang sama dengan persamaan penelitian oleh penulis, yaitu sama-sama membahas permasalahan Struktur komposisi musik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dijadikan referensi untuk membantu menganalisis permasalahan. (Nugraha, Danang Ari. 2013. Skripsi: “*Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik Bregada Dhaeng di Keraton Kasultanan Yogyakarta*” : Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta).

Dari sumber diatas yang dijadikan acuan tersebut cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan mendukung dalam hal menganalisis struktur dan bentuk musik *Dadung*.

1.5.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis sangat diperlukan dalam perwujudan suatu penelitian tentunya berhubungan dengan pokok permasalahan. Landasan teoretis tersebut dijadikan pijakan untuk menganalisis permasalahan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah sebagai berikut:

1.5.2.1 Analisis

Menurut Moeliono (2002: 43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut Leon Stein (dalam Indrawan, 2011: xi), bahwa suatu analisis pada dasarnya disatu sisi melibatkan upaya pengidentifikasian dan pencarian

kesamaan, dan pada sisi lain mencari perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu, analisis bukan deskripsi maupun evaluasi, melainkan suatu pencarian berbagai keterkaitan.

Dari penjelasan diatas penulis menggunakan metode analisis untuk menguraikan dan menganalisa struktur dan bentuk dalam musik *Dadung*.

1.5.2.2 Teori Struktur dan Bentuk

Menurut Jamalus (1988: 35), struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Karl Edmund Prier (1996: 1) menjelaskan analisis struktur memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara ditengahnya; gelombang – gelombang naik – turun dan tempat puncaknya.

Prier (1996: 2) menyatakan bahwa bentuk musik (*form*) adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide tersebut mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Jadi, Struktur musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yaitu cara suatu musik disusun atau dikomposisikan dengan merangkaikan unsur-unsur musik sebagai alas fundamentalnya untuk kemudian dibentuk/ disatukan dan menjadi kesatuan musik yang dapat dinyanyikan, dibaca (notasi dan syairnya), dan didengarkan.

Berikut adalah beberapa istilah musik yang sangat berhubungan erat dengan struktur dan bentuk musik menurut Prier (1996: 2), yakni:

- a. kalimat/ periode (*Satz*),
- b. motif lagu,
- c. simetri,
- d. titik,
- e. koma dan
- f. frasering (pengalimatan).

Bentuk lagu menurut Prier (1996: 5), bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu :

- a. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja.
- b. Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan yang lainnya.
- c. Bentuk lagu tiga bagian adalah dalam satu lagu terdapat tiga kalimat atau periode yang berlainan antara satu dengan yang lainnya.
- d. Bentuk dual adalah bentuk lagu dua bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok).
- e. Bentuk lagu tiga bagian komplek/besar adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat.

Terdapat struktur musik yang mempunyai beberapa komponen antara lain,

1.5.2.2.1 Motif

Motif merupakan struktur lagu yang paling kecil dan mengandung unsur musikal. Prier (1996: 3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Di dalam motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Pono Banoe (2003: 283) mendefinisikan motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu.

Prier (1996: 26) juga berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

- a. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat
- b. Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama. Bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau figurasi
- c. Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban

- d. Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan
- e. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan “m”, motif berikutnya disebut “n”, dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode “m1”, “m2”, “n1”, “n2” dan sebagainya.

Menurut Prier (1996: 27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut :

1.5.2.2.1.1 Ulangan Harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh :



Gambar 1. Ulangan Harafiah
(Prier, 1996 : 27)

1.5.2.2.1.2 Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

1.5.2.2.1.2.1 Sekuens naik

Menurut Prier (1996: 28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tangga nada dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.

Contoh :



Gambar 2. Sekuens naik
(Prier, 1996: 28)

1.5.2.2.1.2.2 Sekuens turun

Menurut Prier (1996: 28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.



Gambar 3. Sekuens turun
(Prier, 1996: 28)

1.5.2.2.1.3 Pemerbesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA' (Prier, 1996: 29).

Contoh :



Gambar 4. Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)
(Prier, 1996: 29)

1.5.2.2.1.4 Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Pemerkecilan interval merupakan kebalikannya dari pembesaran interval, pemerkecilan dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban. (Prier, 1996: 30).

Contoh :



Gambar 5. Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)
(Prier, 1996: 30)

1.5.2.2.1.5 Pembalikan (*inversion*)

Menurut Prier (1996: 31), setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Contoh :



Gambar 6. Pembalikan (*inversion*)
(Prier, 1996: 31)

1.5.2.2.1.6 Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M) tetap sama. Pengolahan semacam ini jarang terjadi dalam musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental (Prier, 1996: 33).

Contoh :

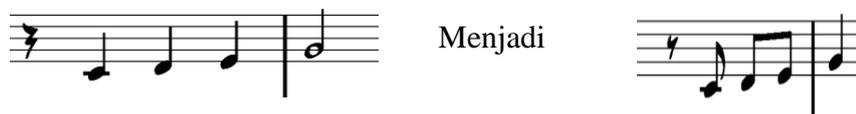


Gambar 7. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)
(Prier, 1996: 33)

1.5.2.2.1.7 Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*)

Sejajar dengan pembesaran nilai nada terdapat pula teknik sebaliknya. Didalam pemerkecilan nilai nada, motif pada melodi utama tetap sama, namun iramanya berubah.

Contoh :



Gambar 8. Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*)
(Prier, 1996: 34)

1.5.2.2.2 Tema

Tema merupakan serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi (Banoe, 2003: 409). Adapun tema menurut Stein (dalam Indrawan, 2011: 46) adalah basis struktural bentuk-bentuk homofoni, baik pada bentuk yang besar maupun kecil. Tema, biasanya dikomposisi untuk satu periode atau lebih. Dengan demikian, tema merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya secara utuh.

1.5.2.2.3 Kalimat (*Frase*)

Kalimat atau frase merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Biasanya pada sebuah kalimat atau periode terdiri dari dua anak kalimat, yaitu :

1.5.2.2.3.1 Kalimat pertanyaan (*frase antacedens*)

Kalimat pertanyaan merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut pertanyaan atau dapat dikatakan berhenti dengan koma (mengambang). Umumnya disini terdapat akord Dominan dan kadens non final (biasanya setengah). Jadi kesannya disini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan. *frase antacedens* ini bersifat interogatif (berisi pertanyaan) (Stein dalam Indrawan, 2011: 46).

1.5.2.2.3.2 Kalimat jawaban (*frase consequens*)

Kalimat jawaban merupakan bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) disebut jawaban atau kalimat belakang karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akord Tonika. *Frase consequens* bersifat responsive (jawab) yang diakhiri oleh sebuah kadens yang konklusif (Stein dalam Indrawan, 2011: 46).

1.5.2.2.4 Kadens (*cadence*)

Stein (dalam Indrawan, 2011: 11) menjelaskan kadens adalah suatu titik peristirahatan yang menandai berakhirnya suatu *frase*. pengertian ini dimaksudkan melalui penggunaan deretan akord-akord tertentu dalam suatu struktur, dan biasanya diasosiasikan dengan *pause* atau sebuah nada panjang pada suatu titik kadens (*cadence point*).

Banoë (2003: 68) mengemukakan macam-macam kadens, yaitu:

- a. Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akord IV-V-I
- b. Kadens Autentik (*authentic cadence*) : Progresi akord V-I
- c. Kadens Plagal (*plagal cadence*) : Progresi akord IV-I
- d. Kadens Tipuan (*deceptive cadence*) : Progresi akord V-VI atau V menuju harmoni apapun yang tak terduga/tidak biasa.
- e. Kadens Setengah (*half cadence*) : Progresi dari akor apapun menuju ke V.
- f. Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : Progresi akord I-III

1.5.2.2.5 Periode

Merupakan bagian komposisi lagu yang terdiri atas kalimat lagu yang lengkap berupa dialog antar bagian, seperti tanya jawab (Banoë, 2003: 332). Di struktur musik, periode pada akhir kalimat menimbulkan kesan “selesaiilah sesuatu” (Prier, 1996: 19). Biasanya periode memakai skema atau kode untuk menunjukkan tema dalam bagian yang umumnya dipakai huruf besar (A,B,C,dsb). Bila sebuah periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent (‘). Misalnya A B A’ yang artinya tema A, B dan A (variasi atau pengembangan secara konvensional) (Prier, 1996: 2).

1.5.3 Kerangka Konsep

Dadung merupakan salah satu kesenian yang ada dan berkembang di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Ansambel ini adalah seni tradisi yang masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari.

Berkaitan dengan *Dadung* sebagai objek penelitian diperlukan penjelasan beberapa pengertian atau konsep yang terkait dan saling berhubungan dengan masalah yang akan diteliti seperti tergambar pada judul penelitian, yaitu “Struktur dan bentuk musik *Dadung*, di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari”. Beberapa istilah yang mengandung konsep atau pengertian adalah struktur analisa bentuk Musik yang meliputi bentuk lagu, kalimat, frase, motif, dan harmoni. Konsep merupakan gagasan yang tertuang

dalam bentuk tulisan, desain dan presentasi grafis. Sehubungan dengan itu, untuk memperluas wawasan, ataupun memperjelas landasan teori diperlukan penjelasan konsep atau pengertian yang dimaksudkan pada sejumlah istilah yang dikemukakan diatas sebagai berikut.

1.5.3.1 Analisis

Analisis merupakan bagian terpenting dari teori musik, diarahkan bagi pendekatan ke arah pengetahuan musikal untuk bisa menuju ke arah pemahaman. Untuk itu, peneliti menggunakan metode dalam teori analisis untuk menguraikan pokok-pokok dalam mengetahui struktur dan bentuk musik di kesenian Dadung.

1.5.3.2 Struktur dan bentuk

Peneliti menggunakan teori struktur dan bentuk Analisis Musik (IBA) dengan penulis Karl Edmund Prier dan Leon Stein (terjemahan oleh Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St.) untuk mengetahui dan menganalisis struktur iringan pada musik *Dadung* yang meliputi kalimat lagu, motif, frase, simetri, koma, frasing dan harmoni.

1.5.3.3 Kelurahan

Menurut UU No.5 Tahun 2011 tentang Pemerintah Desa, pasal satu huruf b bahwa Kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat, yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Kelurahan merupakan

wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (Moekijat, 1985: 105). Berdasarkan pengertian diatas bahwa lokasi penelitian berada di Kelurahan Jembatan Mas.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia untuk memecahkan suatu masalah (*problem*) atau menemukan jawaban untuk sesuatu yang dipermasalahkan berdasarkan ketentuan ilmiah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini telah tergambar pada tujuan yang dirumuskan, metode pengumpulan data, dan data yang dikumpulkan berupa wacana, tuturan atau kalimat. Data yang dilakukan dengan apa adanya tanpa perhitungan statistik dan tidak berupa angka-angka.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi serta tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989: 3) mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. penelitian kualitatif

dilaksanakan melalui partisipasi langsung kepada objek yang diteliti (Moleong, 1990: 3).

Berkaitan dengan penelitian musik *Dadung* ini, Penulis menggunakan penelitian pendekatan musikologi. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik Barat (Darmayanti dkk, 2015: 3). Dalam penelitian ini pendekatan musikologi digunakan untuk menganalisis melodi dan bentuk iringan dan lagu dalam musik *Dadung* pada masyarakat Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini tempat lokasi penelitian di Sanggar Seni Sekapur Sirih yang beralamat di Jalan Jambi – Muara Bulian Km.36, Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

1.6.3 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian *Dadung* adalah para pelaku seni atau *Pedadung* (Pemain Dadung) di Sanggar Sekapur Sirih di Kelurahan Jembatan Mas.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan terutama melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Peneliti dapat saja menjadi pengamat berperan-serta dalam

budaya yang sedang di teliti selama penelitian itu berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian musik *Dadung* ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.6.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2010: 310). Dengan demikian observasi ditunjukkan untuk menjangkau data dan menghimpun data tentang struktur dan bentuk musik *Dadung* di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan observasi / pengamatan secara terbuka. Pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Sugiyono, 2010: 127).

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono, 2010: 135).

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode wawancara terstruktur. Menurut (Moelong, 1989: 135), Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaannya yang akan di ajukan. Dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat (Moelong, 1989: 138).

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait struktur dan bentuk musik *Dadung* di Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari. Adapun informannya antara lain:

1. Muhammad Azis, selaku pembina Sanggar sekapur sirih di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung.
2. Wahab, selaku *Pedadung* (Pemain Dadung) di Sanggar sekapur sirih di Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pelayung.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu subjek. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data-data tentang latar belakang dan bentuk musik pengiring dan lagu pada *Dadung*. Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh berupa catatan catatan, foto-foto. Contoh-contoh objek dari pengambilan data tersebut, bertujuan untuk mempermudah mengingat

semua peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian di lapangan. Dokumentasi menggunakan perlengkapan peralatan seperti smartphone jenis android.

1.6.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moelong, 1989: 171). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moelong, 1989: 173).

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moelong, 1989: 178), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 1989: 103), mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian, Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik.

Deskriptif analitik adalah teknik mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya. Rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Dengan pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik, teori substantif akan menjadi kenyataan (Moelong, 1989: 198).

Ada tiga alur kegiatan dalam menggunakan teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1.6.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data merupakan cara memformulasikan teori ke dalam seperangkat konsep yang tinggi tingkatan abstraksinya atas dasar keragaman dari seperangkat kategori dan kawasannya (Moelong, 1989: 212).

1.6.6.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai kesatuan informasi tersusun yang memberikemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

1.6.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi (Sugiyono, 2010: 337-345).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Skripsi dengan judul “*Struktur dan Bentuk Musik Dadung di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi* ” akan dibahas dalam beberapa bab:

1. *Bab Pertama* : Pendahuluan akan membahas : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan yang meliputi: penelitian yang relevan, landasan teoritis, dan

kerangka konsep. Metode penelitian yang meliputi: tempat dan waktu pelaksanaan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

2. *Bab Kedua* : Temuan Objek Kajian Penelitian akan membahas : Geografis Kelurahan Jembatan Mas, Kehidupan Masyarakat Kelurahan Jembatan Mas, Struktur Masyarakat, Pandangan Terhadap Kesenian, dan Kesenian *Dadung* di Kelurahan Jembatan Mas.
3. *Bab Ketiga* : Pembahasan dan Temuan Hasil Penelitian akan membahas : Struktur Bentuk Musik *Dadung* yang meliputi analisis struktur dan bentuk musik *Dadung*.
4. *Bab Empat* : Penutup yang akan membahas : Kesimpulan dan saran.
5. *Daftar Pustaka*
6. *Lampiran*, yang berisi riwayat hidup, data informan, surat keterangan bukti dalam penelitian, transkripsi notasi musik *Dadung* dan dokumentasi gambar.